

KAJIAN PELAKSANAAN KEGIATAN *IN HOUSE TRAINING* DENGAN POLA *LESSON STUDY* DAN *ACTION RESEARCH* PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI

Reflecting of Implementation In House Training with Lesson Plan and Classroom Action Research at Biology Subject

Rahmi Susanti¹ dan Sardianto Markos Siahaan²

¹Pendidikan Biologi FKIP Unsri, ²Pendidikan Fisika FKIP Unsri

E-mail : mamahabnur@yahoo.co.id.

Abstract- Objectives of research are to know increasing of professional, pedagogic, personality, and social competencies biology teacher by planning, implementing, and evaluating of learning process. Sample of research that involved in house training (IHT) is biology teacher and student at five Junior High Schools in Bangka Province. The research used Method of evaluation training program “Kirpatrick Model” that consists of four stages such as (1) Reaction, (2) Learning, (3) Behavior, and (4) Result. Findings of research are (1) teachers were satisfied toward IHT implementation; (2) IHT program could not enhance cognitive both teacher and student; (3) there was no change regarding of teacher attitude change such as late in coming to teach and teacher did not do classroom action research and lesson study. The IHT had not enhanced professional teacher competencies especially promoting knowledge, doing research, writing academic manuscript, and developing of professional; and (4) There was no significant effect toward performance of participant IHT. The research concluded that IHT program was not success in increasing; teacher knowledge that related their subjects, teacher ability in research, teacher ability in writing, and teacher professional development. It means that IHT program can continue because participants were satisfied although the program should be revised at training model.

Keywords: *In House Training, Lesson Study, Classroom Action Research, Biology*

PENDAHULUAN

Sub-Direktorat Pembelajaran pada Direktorat PSMP selama ini telah melaksanakan berbagai program peningkatan mutu pendidikan. Program-program tersebut antara lain berupa bimbingan teknis KTSP, bimbingan teknis pembelajaran kontekstual, dan bimbingan teknis penilaian serta penyediaan berbagai macam model dokumen pembelajaran dan panduan operasional berbagai macam kegiatan yang terkait dengan penyiapan,

pelaksanaan, dan tindak lanjut pembelajaran. Namun demikian, data menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah kurang optimal mengaplikasikan ilmu dan kecakapan yang mereka peroleh melalui berbagai macam bimbingan teknis dan panduan yang mereka baca tersebut. Dengan demikian bimbingan teknis atau penyediaan panduan operasional saja tidak cukup untuk menjadikan guru/sekolah meningkatkan mutu pendidikan. Perlu ada tindak lanjut dari penyelenggaraan



bimbingan teknis/pelatihan/bentuk lainnya agar sekolah mengaplikasikan konsep-konsep pendidikan yang mutakhir untuk peningkatan layanan pendidikan.

Terkait dengan permasalahan di atas, perlu ada tindak lanjut dari penyelenggaraan bimbingan teknis/pelatihan/bentuk lainnya agar sekolah mengaplikasikan konsep-konsep pendidikan yang mutakhir untuk peningkatan layanan pendidikan. Pembinaan akan lebih efektif dan efisien apabila diberikan sekolah-per-sekolah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah yang bersangkutan. Bahkan pembinaan perlu dilakukan secara langsung dengan fasilitator datang ke sekolah dan bersama-sama dengan warga sekolah mengidentifikasi kebutuhan peningkatan mutu, menetapkan tujuan, merancang program, melaksanakan program, dan mengevaluasinya.

Berkaitan dengan permasalahan ini Direktorat PSMP mengembangkan pola kerjasama dengan Perguruan Tinggi (PT) dan PT mitra lainnya untuk menemukan model pola pembinaan guru yang efektif dan efisien. Menanggapi permasalahan ini, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) bekerjasama dengan Universitas Sriwijaya (Unsri) dan PT lainnya mencoba mengadopsi dan mengadaptasi pola *Lesson Study* dan *Action Research Program* (ARP) yang diimplementasikan melalui kegiatan IHT.

ARP merupakan pola pembinaan guru yang dikembangkan secara berkesinambungan; kegiatan diawali dengan memberikan pembinaan kepada

guru terkait sejumlah kemampuan yang dibutuhkan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, implementasi pembelajaran di kelas, dan melakukan evaluasi berdasarkan tes standar yang dikembangkan (baik untuk mengukur kemampuan siswa maupun kemampuan guru). Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, maka program pelatihan ini dikembangkan secara bersiklus. Model ARP ini dipilih karena memiliki perangkat yang lengkap dalam mengembangkan suatu model pelatihan dari mulai pembinaan guru hingga pola pengembangan model yang dilakukan melalui penelitian secara berkesinambungan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah “Apakah pelaksanaan kegiatan IHT ini dapat membantu meningkatkan kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial guru, di tingkat SMP sehingga mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dan program-program sekolah lainnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode evaluasi program pelatihan model Kirkpatrick (1998) yang terdiri dari empat bagian, yaitu: (1) **Reaction**; adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan suatu pelatihan, (2) **Learning**; adalah evaluasi untuk mengukur tingkat tambahan pengetahuan, ketrampilan, dan perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan, (3) **Behaviour**;



adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku kerja peserta pelatihan setelah kembali ke lingkungan kerjanya, dan (4) **Result**; adalah evaluasi untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktivitas organisasinya.

Penelitian ini dilaksanakan di lima SMP Negeri di Kabupaten Bangka, yaitu: SMP N 1 Sungailiat, SMP N 5 Sungailiat, SMP N 1 Pemali, SMP N 2 Pemali dan SMP N 1 Merawang. Subyek penelitian ini adalah guru IPA (Biologi) yang ikut sebagai peserta pelatihan pada program IHT tersebut.

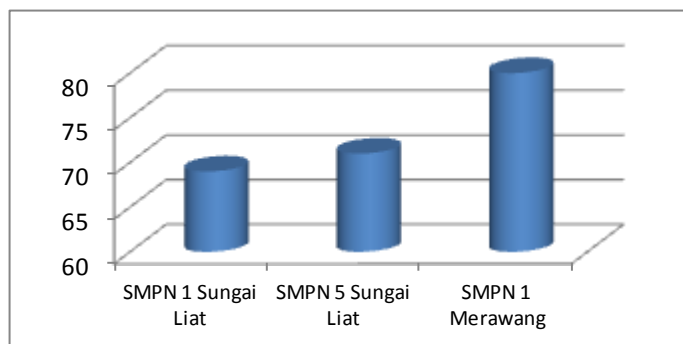
Instrumen yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut: 1) Tes; tes ini digunakan untuk mengevaluasi penguasaan konsep-konsep pembelajaran IPA (Biologi). Tes penguasaan konsep berbentuk pilihan ganda. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu di awal (tes awal) dan akhir (tes akhir). 2) Angket; angket digunakan untuk mengetahui pendapat guru IPA (Biologi) sebagai peserta pelatihan tentang penggunaan *Lesson Study* dan *Action Research Program* pada program IHT yang diterapkan. 3) Lembar observasi, untuk mengobservasi keterlaksanaan pembelajaran

di kelas sesuai standar pembelajaran IPA yang umum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Profesional Guru Biologi

Kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, merupakan salah satu indikator kompetensi profesional guru. Dengan kata lain, kompetensi profesional meliputi keahlian di dalam bidangnya, yaitu penguasaan materi yang harus diajarkan dan metode pembelajarannya. Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi profesional guru tercermin dari indikator (1) kemampuan penguasaan materi pelajaran, (2) kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, (3) kemampuan pengembangan profesi, dan (4) pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan. Gambar 1 berikut ini merupakan gambaran penguasaan guru IPA (Biologi) SMP yang ada di Kabupaten Bangka terhadap bidang studi yang diajarkannya. Guru yang dites adalah guru dari mata pelajaran biologi yang pernah ikut kegiatan IHT dan sedang berada di sekolah.



Gambar 1. Penguasaan materi pelajaran oleh guru Biologi di SMPN 1, SMPN 5 Sungai Liat dan SMPN 1 Merawang Kabupaten Bangka

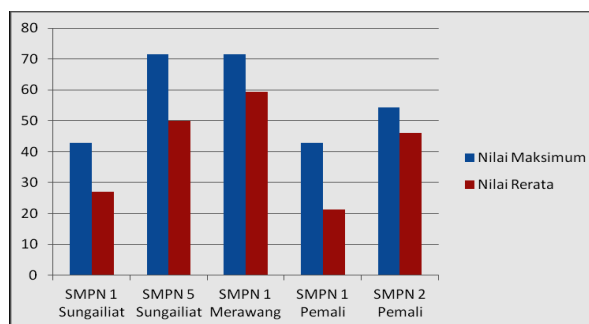


Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa guru IPA Biologi di SMP Negeri 1 Merawang lebih menguasai materi pelajaran Biologi dibanding guru IPA Biologi dari dua SMPN lainnya, meskipun guru tersebut belum bisa menjawab dengan benar seluruh soal yang diberikan kepadanya.

Hasil Belajar Siswa SMP di Kabupaten Bangka

Rerata hasil tes kognitif IPA biologi pada Gambar 2 masih dibawah 60 yakni nilai rerata yang dicapai SMPN 1 Merawang. Selebihnya nilai rerata masih dibawah 50.

Nilai rerata yang dicapai SMPN 1 Pemali 21,19. Ini tentu saja masih sangat memprihatinkan, mengingat topik yang diujikan adalah sistem pencernaan yang sudah dipelajari di kelas 7. SMPN 1 Merawang menarik untuk diperhatikan, karena nilai rerata IPA Biologi tertinggi dibanding SMP lainnya, sementara lokasi sekolah ini tidak berada di kota seperti SMPN 1 dan SMPN 5 yang berada di tengah kota Sungailiat. Dari hasil yang diperoleh tampaknya hasil IHT belum berdampak positif terhadap hasil belajar IPA (Biologi) siswa.



Gambar 2. Rerata hasil tes kognitif IPA biologi

Pendapat Siswa tentang Pembelajaran IPA Biologi SMP di Kabupaten Bangka

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan terhadap angket yang diberikan kepada siswa, diperoleh hasil bahwa guru IPA (Biologi) 80,45%. Semangat mengajar guru IPA di Kabupaten Bangka ini termasuk kategori baik. Selanjutnya 80,02% siswa menyatakan bahwa guru IPA (Biologi) mengajar sangat menyenangkan bagi siswa. Cara mengajar guru IPA (Biologi) di Kabupaten Bangka ini dikategorikan baik. Penggunaan media sebagai alat bantu dalam mengajar dikategorikan cukup. Hal ini dinyatakan oleh sebanyak 69,11% siswa

setuju bahwa guru IPA (Biologi) menggunakan berbagai media pembelajaran saat mengajar. Dalam hal pemberian tugas, 59,59% siswa menyatakan bahwa guru menugaskan siswa berdiskusi kelompok, dan 64,50% guru IPA Biologi mengajarkan IPA dengan melakukan kegiatan praktikum. Penggunaan soal berupa masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan penggunaan laboratorium oleh guru IPA dalam pembelajaran dikategorikan cukup baik.

Pendapat Guru Tentang Kegiatan IHT di Kabupaten Bangka

Setelah berakhirnya kegiatan IHT hingga dengan saat ini, guru-guru peserta IHT tidak pernah melakukan kegiatan *lesson study* baik di tingkat MGMP maupun *lesson study* di tingkat sekolah. Selain itu, guru-guru peserta IHT juga setelah berakhirnya kegiatan IHT hingga saat ini belum pernah melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK). Ketika digali lebih lanjut, hampir semua guru memberikan alasan tidak melakukan kegiatan *lesson study*, karena jumlah guru yang ada di sekolah sangat terbatas. Menurut mereka, jika mereka mengadakan kegiatan *lesson study*, maka otomatis banyak kelas yang tidak akan belajar pada jam tersebut, tentu ini akan merugikan siswa. Selanjutnya ketika ditanyakan mengapa tidak melakukan PTK, sebagian besar guru mengatakan tidak punya referensi sebagai kajian pustaka. Meskipun ada juga kepala sekolah yang sudah memberikan contoh laporan PTK, tapi tetap saja guru-guru tidak percaya diri melakukan PTK karena minimnya sumber referensi yang mereka temukan. Dari data tersebut tampak bahwa kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, serta kemampuan pengembangan profesi, dan pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan yang dimiliki guru masih sangat rendah. Artinya dari aspek **Behaviour**, sebagian besar guru-guru masih seperti sebelum mengikuti IHT, meskipun hampir semua peserta menyatakan bahwa mereka sangat puas dengan kegiatan IHT yang diikutinya.

SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) guru-guru pada umumnya menyatakan puas terhadap pelaksanaan IHT. (2) kegiatan IHT tidak dapat menambahkan pengetahuan guru pada mata pelajaran yang diajarkannya. Begitu juga dengan kemampuan kognitif siswanya, Kemampuan kognitif guru ini tampaknya memiliki korelasi positif terhadap kemampuan kognitif siswanya. (3) ditinjau dari perubahan sikap dalam mengajar, tampaknya belum menunjukkan perubahan yang berarti. Guru-guru tidak pernah melakukan kegiatan *lesson study* dan kegiatan PTK. Kegiatan IHT belum dapat meningkatkan kompetensi profesional guru secara optimal terutama pada aspek penambahan pengetahuan pada mata pelajaran yang diajarkannya serta kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, dan kemampuan pengembangan profesinya; dan (4) dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktifitas organisasinya tidak menunjukkan dampak yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Joni, T. Raka. (1984). Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Kirkpatrick, Donald. (1998). *Evaluation Training Programs: The Four Level. Second Edition*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc Naugle.
- Leibbrandt, G. (1999). The Unesco World Conference on Higher Education in the 21st Century and its Follow-up.



- Makalah. International Seminar Managing Higher Education in the Third Millennium, October 26-27. Jakarta: Bidakara Complex.
- Majid, Abdul. (2005). Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McDermoot, L.C. (1990). A persepective on Teacher Preparation in Physics and Other Sciences. "The Need for Special Sciece Courses for Teachers". *American Journal of Physics*. 58 (8), 734-742.
- Mulyasa, E., (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- National Research Council (NRC).(1996). *National Science Education Standard*. Washington DC: National Press.
- Robbins, Stephen P., (2001), *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International.
- Santyasa, I. W. (2009), Implementasi Lesson Study Dalam Pembelajaran, Seminar Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran bagi Guru-Guru TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Nusa Penida, Tanggal 24 Januari 2009, di Nusa Penida. Terdapat pada: http://www.freewebs.com/santyasa/pdf/IMPLEMENTASI_LESSON_STUDY.pdf, diakses tanggal 07 Mei 2013.
- Sudrajat, Ahmad. 2008. Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar. (online).(http://akhmadsudrajat.wordpress.com/, diakses 16 Mei 2009)
- Suma, K. (2004). Peningkatan Profesional Guru Sains. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, Edisi Khusus TH. XXXVII
- Susilo, dkk. 2009. *Lesson Study Berbasis Sekolah*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Usman, Moh. Uzer. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

PERTANYAAN

Penanya 1: Damhuri

Pertanyaan: Hanya konfirmasi (bukan pertanyaan)

Pak Damhuri menjelaskan bagaimana pelaksanaan Lesson Study di daerahnya (Kendari). Selain itu, jangan sampai setelah proyek IHT (In House Training) selesai juga peningkatan kinerja guru. Oleh karenanya harus ada pengawasan, sebagai contoh di tempat saya (Kendari) setiap 3 bulan diadakan pertemuan guru-guru untuk membahas masalah yang dihadapi dalam pendidikan.

Penanya 2: Ninik Kristiani

Pertanyaan: Model yang perlu dikembangkan adalah bagaimana mengubah mindset guru dan pendampingan setelah pelaksanaan IHT. (Saran)

